

## **Penerapan Nilai Wajar Untuk Penilaian Aset Perusahaan Perbankan Pada Bank Permata, Tbk.**

**Median Wilestari<sup>1</sup> dan Wiwi Afriani<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi Universitas Islam As-Syafiiyah – Jakarta

[wiwie.afriani@yahoo.com](mailto:wiwie.afriani@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Indonesia menegaskan bahwa penilaian aset harus menggunakan nilai wajar, sehingga entitas harus mengikutinya dari penerapan sebelumnya. Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (PSAK) adalah suatu kerangka prosedur akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan akuntansi yang terdiri dari standar pencatatan, penyusunan, perlakuan, dan penyediaan laporan keuangan. Teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur nilai wajar untuk memaksimalkan penggunaan input relevan yang dapat diobservasi dan meminimalkan penggunaan input relevan yang tidak dapat diobservasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dirubah menjadi kuantitatif dengan memberikan bobot nilai guna memberikan pemahaman awal tentang penerapan pengungkapan nilai wajar dengan penilaian aset dari PT. Bank Permata Tbk. Laporan keuangan menggunakan data primer dengan pengumpulan data menggunakan wawancara dan kuesioner. Hasil keseluruhan pengukuran nilai wajar penilaian aset dari industri perbankan di PT. Bank Permata Tbk telah dianggap layak, hal ini dikarenakan dari kuisisioner 19 dari 20 pertanyaan yang dijawab sesuai dengan PSAK 68. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa pertanyaan nomor 12 tidak dijawab sesuai dengan PSAK 68 paragraf 74 tentang entitas lebih mengutamakan hierarki nilai wajar dibandingkan dengan input, sebaliknya menurut PSAK 68 paragraf 74 prioritasnya adalah input daripada hierarki nilai wajar.

**Kata Kunci:** Nilai Wajar, Penilaian Aset, PSAK 68.

### **ABSTRACT**

*Indonesian Financial Accounting Standards (PSAK) confirm that asset assessment should be used fair value, therefore entities have to follow it from the previous application. Indonesian Financial Accounting Standard (PSAK) is a framework of accounting procedure to provide accounting financial statement which consist of standard of recording, preparation, treatment and providing financial statement. Valuation techniques used to measure fair value to maximize the use of observable relevant input and minimize the use of Unobservable relevant input. This study is using qualitative method which covert into quantitative by giving the weight value for the purpose of providing the preliminary understanding about implementation of fair value disclosure with valuation of asset from PT. Bank Permata Tbk. financial statement using primary data with collecting the data using interview and questionnaire. The overall result of fair value measurement of asset valuation from banking industry in PT. Bank Permata Tbk has been considered as appropriate, it is due to from the questionnaire 19 out of 20 questions were answered in accordance with the PSAK 68. Based on result of analysis, it is found that the question number 12 were not answered in accordance with PSAK 68 paragraph 74 with regards to the entities is prioritize the fair value hierarchy compare than the input, in other hand according to PSAK 68 paragraph 74 the priority should be the input than fair value hierarchy.*

**Key Word:** Fair Value, Asset Assessment, PSAK 68.

## PENDAHULUAN

Globalisasi telah menjadikan dunia seakan-akan tanpa batas. Hal ini memungkinkan komunikasi yang intens diantara penduduk dunia (*Global Citizen*). Standar akuntansi merupakan sebuah pedoman yang dibuat untuk memberikan suatu gambaran umum dalam membuat laporan keuangan. Salah satu standar akuntansi yang banyak digunakan saat ini adalah *International Financial Reporting Standards* (IFRS). IFRS adalah standar dan kerangka yang diadopsi oleh badan penyusun standar akuntansi internasional bernama *International Accounting Standards Board* (IASB). IFRS telah digunakan lebih dari 150 negara, termasuk negara-negara Uni Eropa, Afrika, Asia, Amerika Latin dan Australia. Negara-negara tersebut telah mewajibkan laporan keuangan mereka menggunakan IFRS untuk semua perusahaan domestik atau perusahaan yang telah tercatat (*listed*) di pasar modal, sehingga IFRS telah menjadi standar akuntansi internasional yang dapat diterima secara umum (Hidayah, 2013).

Saat ini Indonesia telah mengadopsi beberapa standar IFRS, salah satu standar yang telah diadopsi adalah IFRS 13 *Fair Value Measurement*. IFRS 13 telah diadopsi ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 68 Pengukuran Nilai Wajar yang berlaku efektif 1 Januari 2015.

Penggunaan nilai wajar sebagai basis pengukuran dalam akuntansi (*fair value accounting*) semakin dianggap penting dengan diakuinya basis pengukuran tersebut oleh *standard setters*.

Pengertian nilai wajar (*fair value*) menurut PSAK 68 atau IFRS 13 adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yg akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.

Penerapan nilai wajar akan menghabiskan banyak biaya dan dampak yang akan ditimbulkannya. Namun jika manfaat yang didapat lebih besar dari pada biaya dan dampak yang ditimbulkan, maka nilai wajar dapat diterapkan. Nilai wajar dianggap lebih relevan dan dapat diandalkan dibandingkan *historical cost* karena nilai wajar memberikan informasi keuangan sesuai keadaan pasar pada saat periode pelaporan. Laux dan Leuz (2009) menyatakan bahwa dengan menggunakan nilai wajar akan menyebabkan volatilitas dalam laporan keuangan dan nilai wajar dapat menimbulkan penularan disaat krisis. Omoteso dan Aziz (2014) menyatakan bahwa nilai wajar bukan merupakan penyumbang krisis tetapi dapat mendeteksi krisis datang lebih cepat.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Putra (2015) yang meneliti tentang persepsi akademisi dan praktisi terhadap penerapan nilai wajar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akademisi dan praktisi optimis dengan penerapan nilai wajar dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dibanding kerugian mengenai penerapan nilai wajar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi terhadap manfaat dan kerugian dalam penerapan nilai wajar dimana akademisi memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi dibanding praktisi. Tetapi keduanya memiliki persepsi yang sama terhadap tantangan dalam menghadapi penerapan nilai wajar di Indonesia. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Fong (2015) dan Sekundar (2012) bahwa terdapat kendala dan masalah yang cukup serius sehubungan dengan regulasi dan pengetahuan standar IFRS.

Seiring perkembangan zaman, penilaian aset yang sebelumnya menggunakan *historical cost* tidak lagi relevan karena kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan telah terhambat oleh tantangan yang serius. Banyak orang berpendapat dan yakin bahwa standar akuntansi yang menggunakan *historical cost* memainkan peranan penting

sebagai penyebab kerusakan perekonomian, hal ini diungkapkan oleh Shanklin, Hunter dan Ehlen (2011), terutama lembaga simpan pinjam tahun 1980an dan masalah perbankan 1990an. Karena pada waktu itu banyak laporan keuangan yang tidak mengungkapkan kerugian segera pada saat terjadi. Akhirnya konsep *historical cost* kini sudah tidak lagi digunakan karena tidak mencerminkan nilai pasar.

Sektor perbankan di Indonesia sudah diwajibkan untuk menerapkan perhitungan nilai wajar. Isu yang ada dalam penelitian ini mengenai penerapan nilai wajar maka peneliti mengambil sektor perbankan agar dapat memberikan informasi mengenai nilai wajar, karena di Indonesia industri perbankan sudah menerapkan nilai wajar secara menyeluruh dan komprehensif. Industri perbankan juga sangat berperan penting karena dapat menyokong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pentingnya menyampaikan informasi akuntansi yang andal dan relevan, dan berdasarkan uraian diatas, alasan peneliti dalam mengambil judul ini adalah ingin mengkomparasikan penerapan nilai wajar pada salah satu perusahaan perbankan dengan nilai wajar yang telah di terapkan dalam standar nilai berbasis IFRS, apakah sudah sesuai atau tidak dengan IFRS dalam penerapan nilai wajar untuk penilaian aset keuangan dalam laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan di Bank Permata sebagai objek penelitian untuk melihat penerapan IFRS di Indonesia khususnya di perbankan. Bank Permata digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini karena Bank Permata merupakan bank yang telah menyesuaikan standar IFRS dengan pengungkapan nilai wajar dalam laporan keuangan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Nilai Wajar (*Fair Value*)

Berdasarkan FASB *Concept Statement* No. 7 dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa nilai wajar adalah harga yang akan diterima dalam penjualan aset atau pembayaran untuk mentransfer kewajiban dalam transaksi yang tertata antara partisipan di pasar dan tanggal pengukuran (Perdana, 2010). FASB dalam *statement* yang terbaru 157, pengukuran nilai wajar sebagai exit value, dengan tanda setuju dari IASB dengan beberapa reservasi minor: “*fair value* adalah harga yang akan diterima dengan menjual satu aset atau yang akan dibayar untuk memindahkan suatu kewajiban dalam transaksi antara peserta-peserta pasar di tanggal pengukuran” (Penman, 2007;33).

Penerapan nilai wajar diatur dengan PSAK 68. PSAK adalah singkatan dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang merupakan suatu kerangka dari prosedur pembuatan laporan keuangan akuntansi yang berisi peraturan mengenai pencatatan, penyusunan, perlakuan, dan penyajian laporan keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang didasarkan pada kondisi yang sedang berjalan dan telah disepakati serta telah disahkan oleh institut atau lembaga resmi di Indonesia.

Dalam ayat al-qur’an mengikuti petunjuk dan pedoman adalah suatu kewajiban, seperti ayat dibawah ini:

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya (dirugikan)” (Surat Al Baqarah ayat 272).

Berdasarkan PSAK No. 68 tahun 2013 tentang Pengukuran Nilai Wajar, teknik penilaian nilai wajar yaitu:

1. Pendekatan Pasar (*Market Approach*)

Pendekatan pasar (*market approach*) menggunakan harga dan informasi relevan lain yang dihasilkan oleh transaksi pasar yang melibatkan aset, liabilitas, atau kelompok aset dan liabilitas yang identik atau serupa seperti bisnis.

2. Pendekatan Biaya (*Cost Approach*)

Pendekatan biaya (*cost approach*) mencerminkan jumlah yang dibutuhkan saat ini untuk menggantikan kapasitas manfaat (*service capacity*) aset atau sebagai biaya pengganti saat ini.

3. Pendekatan Penghasilan (*Income Approach*)

Pendekatan penghasilan (*income approach*) mengkonversi jumlah masa depan (contohnya arus kas atau penghasilan dan beban) ke suatu jumlah tunggal saat ini yang didiskontokan. Ketika pendekatan penghasilan digunakan, pengukuran nilai wajar mencerminkan harapan pasar saat ini mengenai jumlah masa depan tersebut.

Meskipun nilai wajar (*fair value*) dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan dari *historical cost* namun terdapat kelemahan *fair value*. Menurut Tim Krumwiede (2008;38) terdapat beberapa kritik penting terhadap *fair value*:

1. Meskipun bermaksud baik namun perkiraan manajemen tentang *fair value* bisa menjadi salah pada luas berbagai prediksi dan asumsi yang salah.
2. Oportunistik dan ketidakjujuran manajemen dapat mengambil keuntungan dari penilaian dan estimasi yang digunakan dalam proses manipulasi dan mengurutkan angka pada hasil dalam angka pendapatan yang diinginkan.

Penman (2007;33) mengemukakan argumen mengenai kelebihan dari *fair value*:

1. Investor-investor berkaitan dengan nilai bukan biaya, maka melaporkan *fair value*.
2. Dengan berlalunya waktu harga historis jadinya tidak relevan didalam menaksir posisi keuangan suatu entitas.
3. Akuntansi *fair value* melaporkan aset dan kewajiban dalam cara yang ekonomis akan memperhatikan mereka, *fair value* mencerminkan unsur pokok ekonomi yang benar.
4. Akuntansi *fair value* melaporkan *economic income*: seturut diterima secara luas defenisi Hicksian dari pendapatan sebagai perubahan dalam kekayaan, perubahan dalam *fair value* dari aset bersih pada neraca menghasilkan pendapatan. Akuntansi *fair value* adalah solusi kepada permasalahan akuntan dalam pengukuran pendapatan, dan lebih disukai dibandingkan ratusan peraturan yang mendasari pendapatan *historical cost*.
5. *Fair value* adalah pengukuran berbasis pasar yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor khusus untuk entitas tertentu; secara setimpal itu menunjukkan satu pengukuran yang tidak bisa konsisten dari periode ke periode dan lintas entitas.

## Penilaian Aset

Penilaian aset adalah proses penilaian seorang penilai dalam memberikan suatu opini nilai suatu aset baik berwujud maupun tidak berwujud, berdasarkan hasil analisa terhadap fakta-fakta yang obyektif dan relevan dengan menggunakan metode dan prinsip-prinsip penilaian yang berlaku pada saat tertentu. Menurut USPAP “*the act or process of estimating value; an estimate of value of, or pertaining to appraising and related function; e.g. appraisal practice, appraisal service*”. Sehingga penilaian (*valuation/appraisal*) pada dasarnya hanya merupakan estimasi atau opini walaupun didukung oleh alasan atau analisa yang rasional.

Prinsip-prinsip dalam penilaian terdiri dari:

1. *Highest and best use* (penggunaan terbaik dan tertinggi) nilai suatu tanah kosong dimungkinkan lebih tinggi dari tanah dan bangunannya.
2. *Supply & demand* (persediaan dan permintaan) properti mempunyai nilai apabila properti tersebut dapat digunakan. Nilai akan naik apabila persediaan tanah berkurang, dimana orang memerlukan tanah.
3. *Substitusi* (prinsip pengganti) pembeli suatu properti tidak akan membayar lebih terhadap suatu properti dibandingkan dengan biaya pembelian properti lain yang sama, artinya properti yang lebih murah yang akan terjual lebih dahulu.
4. *Anticipation* (prinsip keuntungan yang diharapkan properti) nilai suatu properti adalah harapan akan keuntungan dimasa yang akan datang akan *High and best use*/penggunaan dari properti tersebut.
5. *Change* (perubahan) nilai selalu berubah-ubah dan dipengaruhi oleh banyak variabel antara lain jumlah penduduk, perubahan kondisi ekonomi, adanya pusat perbelanjaan baru, perubahan politik negara, dan lain-lain.
6. *Conformity* (kesesuaian) properti yang terletak dilingkungan yang cocok baik sosial maupun ekonomi akan mempunyai nilai yang maksimum.
7. *Competition* (prinsip persaingan) semua bentuk usaha menginginkan mendapatkan keuntungan properti tidak terkecuali. Bila permintaan besar akan suatu properti developer akan mendapat keuntungan yang besar.
8. *Increasing and decreation return* (penambahan dan pengurangan pendapatan) prinsip dasar ekonomi mengatakan bahwa penambahan biaya pada suatu usaha belum tentu memberikan penambahan dalam pendapatan. Demikian juga dalam usaha dibidang properti berlaku juga kondisi bahwa penambahan biaya pada suatu properti belum tentu akan menambah penghasilan properti tersebut.
9. *Consisten use* (penggunaan yang tetap) tanah dan bangunan harus dinilai sesuai dengan penggunaan yang sesuai dengan peruntukannya. Properti harus dinilai berdasarkan penggunaan yang pasti.

Teknik penilaian yang digunakan Bank Permata untuk mengukur nilai wajar yaitu memaksimalkan penggunaan input yang dapat diobservasi yang relevan dan meminimalkan penggunaan input yang tidak dapat diobservasi. Tiga teknik penilaian yang digunakan secara luas adalah pendekatan pasar, pendekatan biaya, dan pendekatan penghasilan.

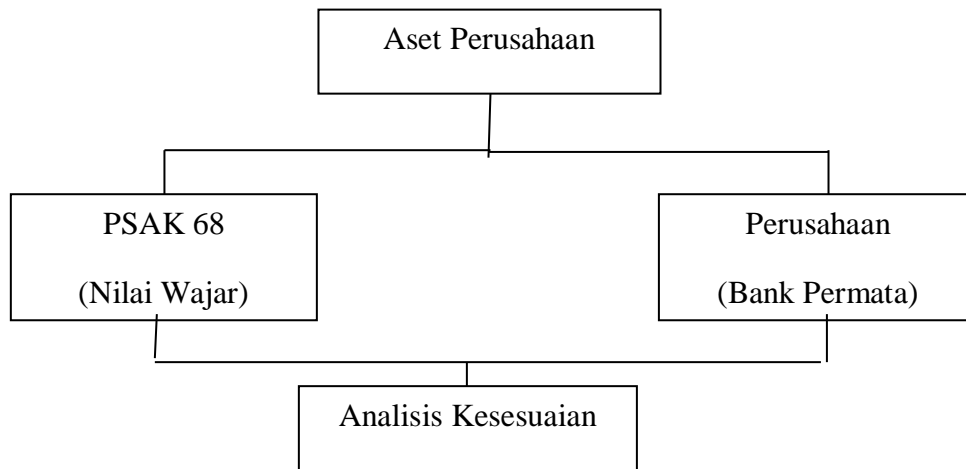
Input yang digunakan dalam pengukuran nilai wajar dikategorikan dalam tiga level hirarki nilai wajar, yaitu:

1. Input Level 1: harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik yang dapat diakses pada tanggal pengukuran.
2. Input Level 2: input selain harga kuotasian yang termasuk dalam level 1 yang dapat diobservasi untuk aset dan liabilitas, baik secara langsung atau tidak langsung.
3. Input Level 3: input yang tidak dapat diobservasi untuk aset dan liabilitas.

Teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur nilai wajar diterapkan secara konsisten. Akan tetapi, suatu perubahan dalam teknik penilaian atau penerapannya (contohnya perubahan dalam pembobotan ketika beberapa teknik penilaian digunakan atau perubahan dalam penyesuaian yang diterapkan pada teknik penilaian) adalah sesuai jika perubahan tersebut menghasilkan pengukuran yang sama atau lebih merepresentasikan nilai wajar dalam keadaan tersebut. Kasus tersebut dapat terjadi jika, sebagai contoh salah satu dari kejadian sebagai berikut terjadi; pasar baru berkembang, informasi baru menjadi tersedia, informasi yang sebelumnya digunakan menjadi tidak tersedia, teknik penilaian bertambah baik, dan kondisi pasar berubah.

### **Kerangka pemikiran**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dirancang dalam gambar berikut ini:



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah salah satu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer pada PT Bank Permata Tbk. Selain itu, pengumpulan data juga didapatkan dari laporan keuangan tahunan Bank Permata.

Dalam penelitian ini sampel ditentukan dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Dalam penelitian studi kasus, fokus penelitian adalah pengujian secara rinci terhadap satu kasus penerapan nilai wajar untuk penilaian aset pada PT Bank Permata Tbk. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang di kuantitatifkan dengan memberikan nilai bobot dengan tujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai pengungkapan penerapan nilai wajar dengan penilaian aset pada laporan keuangan PT Bank Permata Tbk yang menjadi objek penelitian. Analisis data kualitatif dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data dan gambaran kesimpulan dan verifikasi (Miles&Huberman, 1994).

### Variabel Pengukuran

1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penerapan nilai wajar yang diukur dengan menggunakan kuesioner yang diberikan dalam bentuk pertanyaan kemudian yang di bobot dengan jawaban yang diberikan oleh perusahaan angka 1 diberikan jawaban “sesuai” angka 0 diberikan jawaban “tidak” kemudian semua dijumlahkan untuk memberikan nilai pembobotan secara umum, dari jumlah pembobotan akan dibagi hasilnya menjadi 3 kriteria.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penilaian aset dilakukan dengan membandingkan hasil penilaian nilai buku aset yang diperoleh dari metode akuntansi dengan hasil penilaian nilai wajar yang dilakukan oleh auditor.

### Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan penggunaan kuesioner..

### Metode Analisis Data

Menghitung jumlah hasil kuesioner yang diperoleh yang kemudian di tabulasi menjadi jumlah yang dapat diketahui kesimpulannya dengan range penilaian menggunakan metode skala Guttman. Skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas dan konsisten) misalnya yakin-tidak yakin; ya-tidak; benar-salah; positif-negatif; pernah-belum pernah; setuju-tidak setuju; dan sebagainya. Skala Guttman dalam penelitian ini menggunakan 3 kriteria yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Kesesuaian**

Presentase Jumlah Kesesuaian	Kesimpulan Penilaian
19 – 20	Sudah diterapkan
15– 18	Proses penerapan
< 15	Belum diterapkan

Sumber: data diolah, 2016

#### Keterangan:

Jika pertanyaan yang diajukan memenuhi jumlah kesesuaian 19 sampai 20 artinya kesimpulan penilaian yang diberikan untuk penerapan nilai wajar untuk penilaian aset perbankan adalah sudah di terapkan. Jika presentase kesesuaian 15 sampai 18 kesimpulan penilaian yang diberikan adalah dalam proses penerapan dan jika kurang dari 15 kesimpulan penilaian yang diberikan adalah belum diterapkan.

**HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN****Penerapan Nilai Wajar untuk Penilaian Aset di Perusahaan**

Penilaian aset yang dilakukan oleh perusahaan merujuk pada peraturan PSAK nomor 68 yang berlaku efektif tanggal 1 Januari 2015, sehingga penilaian yang dilakukan untuk laporan keuangan yang menjadi bahan penelitian adalah peraturan pada tahun 2015.

Sebelum menerapkan nilai wajar perusahaan menggunakan *historical cost* sebagai metode pengukuran penilaian aset seperti yang disyaratkan pada PSAK yang sebelumnya. Evaluasi penerapan nilai wajar untuk penilaian aset di perusahaan perbankan didasarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang mengacu pada PSAK 68.

**Tabel 2. Hasil Kuesioner PT. Bank Permata Tbk**

No	Penerapan PSAK 68	Bank Permata	Keterangan
1.	Paragraf – No. 57 Apakah dalam memperoleh aset dan mengambil alih liabilitas dalam transaksi telah dicatat sesuai harga perolehan aset dan harga yang diterima untuk mengambil alih liabilitas?	Sesuai	Aset di peroleh sesuai harga perolehan aset dan liabilitas diambil alih sesuai harga yang diterima untuk mengambil alih.
2.	Paragraf – No. 58 Apabila pada tanggal transaksi terjadi pembelian aset bersamaan dengan penjualan aset, apakah harga transaksi sama dengan nilai wajar?	Sesuai	Harga transaksi sama dengan nilai wajar.
3.	Paragraf – No. 59 Apakah nilai wajar pada saat pengakuan awal sama dengan harga transaksi atas aset atau liabilitas?	Sesuai	Harga transaksi mencerminkan nilai wajar, kecuali sebagaimana dimaksud dalam PP04.
4.	Paragraf – No. 60 Apakah entitas mengakui keuntungan atau kerugian dalam laba rugi pada saat melakukan pengukuran aset atau liabilitas pada nilai wajar?	Sesuai	Entitas mengakui keuntungan atau kerugian dalam laba rugi pada kondisi yang sesuai apabila terdapat perbedaan antara harga transaksi dengan nilai wajarnya.
5.	Paragraf – No. 61 Apakah entitas sudah menggunakan teknik penilaian dengan memaksimalkan penggunaan input yang dapat diobservasi dan meminimalkan penggunaan input yang tidak dapat diobservasi?	Sesuai	Entitas sudah menggunakan teknik penilaian sesuai dengan paragraf 61.
6.	Paragraf – No. 62 Apakah perusahaan menggunakan teknik penilaian sesuai dengan PSAK 68 untuk mengestimasi harga dimana transaksi teratur untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas yang terjadi antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini?	Sesuai	Entitas menggunakan teknik penilaian secara konsisten berdasarkan informasi yang tersedia.



No	Penerapan PSAK 68	Bank Permata	Keterangan
7.	Paragraf – No. 63 Apakah hasil pengukuran nilai wajar yang telah dilakukan telah mempertimbangkan kewajaran rentang nilai yang paling mewakili nilai wajar?	Sesuai	Entitas telah mempertimbangkan kewajaran rentang nilai yang paling mewakili nilai wajar.
8.	Paragraf – No. 64 Apabila pada periode selanjutnya perusahaan melakukan penilaian dengan menggunakan <i>input</i> yang tidak dapat di observasi, apakah perusahaan menggunakan kalibrasi atas sehingga penilaian mencerminkan harga pada saat ini?	Sesuai	Entitas telah mengkalibrasikan metode penilaian pada input yang tidak dapat diobservasi agar mencerminkan kondisi yang sesuai pada saat ini.
9.	Paragraf – No. 65 Bagaimana konsistensi perusahaan dalam melakukan penilaian nilai wajar? Pada saat kapan perusahaan melakukan perubahan atas teknik penilaian nilai wajar?	Sesuai	Perusahaan konsisten dalam mengaplikasikan PSAK 68 dalam melakukan penilaian nilai wajar. Perusahaan akan melakukan perubahan atas teknik penilaian nilai wajar apabila terjadi perubahan atas informasi sesuai yang tercermin dalam paragraf 76-90.
10.	Paragraf – No. 66 Apabila terjadi inkonsistensi dalam teknik penilaian nilai wajar, apakah perusahaan menerapkan PSAK 25 atas hasil revisi dari perubahan teknik penilaian?	Sesuai	Entitas akan menerapkan PSAK 25 untuk revisi yang dilakukan.
11.	Paragraf – No. 70 Apakah perusahaan telah memperhitungkan <i>spread bid-ask</i> yang paling merepresentasikan nilai wajar?	Sesuai	Entitas memperhitungkan <i>spread bid-ask</i> yang paling merepresentasikan nilai wajar.
12.	Paragraf – No. 74 Dalam melakukan pengukuran nilai wajar, apakah perusahaan lebih memprioritaskan input dari hirarki nilai wajar?	Tidak	Perusahaan lebih memprioritaskan hirarki nilai wajar daripada input.  Level 3: input yang tidak dapat diobservasi. Dalam kategori ini termasuk semua instrumen dimana teknik penilaian menggunakan input yang tidak dapat diobservasi dan input yang tidak dapat diobservasi ini memberikan dampak signifikan terhadap penilaian instrumen. Termasuk dalam kategori ini adalah instrumen yang dinilai berdasarkan harga kuotasian untuk instrumen serupa yang memerlukan penyesuaian atau asumsi signifikan yang tidak dapat diobservasi untuk mencerminkan perbedaan diantara instrumen tersebut.
13.	Paragraf – No. 75 Apakah perusahaan menggunakan input yang tidak dapat diobservasi? Apabila iya, apakah pengukuran yang dihasilkan dikategorikan dalam Level 3?	Sesuai	Perusahaan telah menggunakan input yang tidak dapat diobservasi dan telah di kategorikan dalam level 3, yang tercermin dalam laporan keuangan audit. Pengukuran yang dihasilkan dikategorikan dalam Level 3 seperti Kredit. Nilai wajar dari kredit yang diberikan dan

			tagihan lainnya - trade finance diestimasi dengan menggunakan model penilaian, seperti teknik diskonto arus kas. Input dalam teknik penilaian termasuk arus kas yang akan diterima di masa datang dan suku bunga.
14.	<p>Paragraf – No. 79</p> <p>Apabila terjadi penyesuaian terhadap input Level1, apakah perusahaan berada dalam kondisi dimana:</p> <p>a. Aset dan liabilitas dalam jumlah yang besar dan serupa (tetapi tidak identik); dan/atau</p>	Sesuai	Pengukuran yang dihasilkan di kategorikan dalam level 3 seperti Kredit. Nilai wajar dari kredit yang diberikan dan tagihan lainnya – trade finance di estimasi dengan menggunakan model penilaian, seperti teknik diskonto arus kas. Input dalam teknik penilaian termasuk arus kas yang akan diterima dimasa datang dan suku bunga.
	<p>b. Harga kuotasian di pasar aktif tidak mempresentasikan nilai wajar; dan/atau</p> <p>c. Menggunakan harga kuotasian liabilitas atau instrumen ekuitas milik perusahaan sendiri saat mengukur nilai wajar liabilitas.</p>	Sesuai	Pengukuran yang dihasilkan di kategorikan dalam level 3 seperti Kredit. Nilai wajar dari kredit yang diberikan dan tagihan lainnya – trade finance di estimasi dengan menggunakan model penilaian, seperti teknik diskonto arus kas. Input dalam teknik penilaian termasuk arus kas yang akan diterima dimasa datang dan suku bunga.
15.	<p>Paragraf – No. 82</p> <p>Dalam posisi aset dan liabilitas yang memiliki persyaratan (kontraktual), apakah dalam menentukan input Level2 perusahaan memperhitungkan:</p> <p>a. Harga kuotasian untuk aset atau liabilitas yang serupa di pasaraktif.</p> <p>b. Harga kuotasian untuk aset atau liabilitas yang identik atau yangserupa di pasar yang tidak aktif.</p> <p>c. Input selain dari harga kuotasian yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, sebagai contoh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. suku bunga dan kurva imbal hasil yang dapat diobservasi padainterval kuotasi yang umum;</li> <li>2. volatilitas yang tersirat; dan</li> <li>3. credit spreads.</li> </ol> <p>d. Input yang diperkuat pasar (market-corroborated inputs).</p>	Sesuai	Entitas telah memperhitungkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan seperti dalam paragraf 82 dalam menentukan input level 2.

16.	Paragraf – No. 83 Apakah perusahaan dalam melakukan penyesuaian atas <i>input</i> Level2 telah mempertimbangkan kondisi atau lokasi aset, tingkat dimana <i>input</i> terkait dengan item yang sebanding dengan aset atau liabilitas, dan volume atau level aktivitas di pasar dimana <i>input</i> dapat diamati?	Sesuai	Entitas telah memperhitungkan faktor-faktor yang perlu di pertimbangkan seperti dalam paragraf 82 dalam menentukan input level 2.
17.	Paragraf – No. 84 Apakah dalam hal penyesuaian <i>input</i> Level2 yang mana penyesuaian ini menggunakan <i>input</i> yang tidak dapat di observasi, perusahaan mengkategorikan hal ini menjadi Level 3?	Sesuai	Apabila terdapat penyesuaian yang signifikan atas input yang tidak dapat diobservasi, perusahaan akan mengkategorikan aset tersebut menjadi level 3.
18.	Paragraf – No. 87 Apakah dalam hal perusahaan menggunakan <i>input</i> Level 3 dikarenakan <i>input</i> relevan yang dapat diobservasi tidak tersedia?	Sesuai	Entitas menggunakan input level 3 apabila input relevan yang diobservasi tidak tersedia, sehingga membutuhkan penilaian tersendiri.
19.	Paragraf – No. 88 Dalam hal terjadi ketidakpastian yang signifikan, apakah perusahaan memasukan asumsi mengenai risiko yang inheren baik dalam teknik penilaian nilai wajar dan penentuan <i>input</i> ?	Sesuai	Entitas menggunakan asumsi-asumsi yang relevan dan telah mempertimbangkan risiko yang ada dalam menentukan teknik penilaian nilai wajar.
20.	Paragraf – No. 89 Apakah perusahaan telah menggunakan informasi yang terbaik yang tersedia dalam mengembangkan input yang tidak dapat diobservasi? Dalam pelaksanaan pengembangan input yang tidak dapat diobservasi, apakah perusahaan telah memperhitungkan informasi terkait asumsi pelaku pasar yang secara umum tersedia?	Sesuai	Entitas telah menggunakan informasi dan asumsi yang tersedia dan relevan dalam melakukan teknik penilaian nilai wajar, khususnya level 3.

Sumber: data diolah 2016

### Pembahasan dan Temuan Penelitian

Penilaian yang dilakukan untuk pertanyaan nomor 12 dalam PSAK 68 paragraf 74 menjelaskan bahwa perusahaan lebih memprioritaskan hirarki nilai wajar dibandingkan dengan input, hal ini tidak sesuai dengan pernyataan paragraf 74 PSAK 68, penjelasannya sebagai berikut:

Nilai wajar aset keuangan dan liabilitas keuangan yang diperdagangkan di pasar aktif didasarkan pada kuotasian harga pasar atau harga dealer. Untuk semua instrumen keuangan lainnya, perusahaan menentukan nilai wajar dengan menggunakan teknik penilaian lainnya. Untuk instrumen keuangan yang jarang diperdagangkan dan sedikit

memiliki transparansi harga, nilai wajar menjadi kurang obyektif, dan membutuhkan berbagai tingkat pertimbangan tergantung pada likuiditas, konsentrasi, ketidakpastian faktor pasar, asumsi harga dan risiko lainnya yang mempengaruhi instrumen tertentu.

Perusahaan menggunakan model penilaian yang diakui secara luas untuk menentukan nilai wajar atas instrumen keuangan yang umum dan yang lebih sederhana, seperti *swap* suku bunga dan nilai tukar yang hanya menggunakan data pasar yang dapat diobservasi dan membutuhkan sedikit pertimbangan dan estimasi manajemen. Harga yang dapat diobservasi atau input model biasanya tersedia di pasar untuk efek-efek utang yang tercatat di bursa dan derivatif *over-the counter* (OTC) seperti *swap* suku bunga. Ketersediaan harga pasar yang dapat diobservasi dan input model mengurangi kebutuhan pertimbangan dan estimasi manajemen dan juga mengurangi ketidakpastian terkait penentuan nilai wajar. Ketersediaan harga pasar yang dapat diobservasi dan input bervariasi bergantung pada produk dan pasar dan cenderung berubah berdasarkan kejadian tertentu dan kondisi umum di pasar keuangan.

Tabel dibawah ini menyajikan informasi mengenai perhitungan yang menjadi perhatian untuk pertanyaan nomor 12, untuk kasus bank permata yang di audit pada tahun buku 2015 untuk aset “**kredit yang diberikan**”, sebagai berikut:

**Tabel 3. Nilai Wajar/*Fair Value* 31 Desember 2015**

	Jumlah				
	Nilai				
	Tercatat	Level 1	Level 2	Level 3	Total
Kredit yang diberikan	125.867.973	-	-	125.801.970	125.801.970

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Bank Permata Tbk tahun 2015

Keterangan:

Menurut Bank Permata angka 125.801.970 adalah hirarki nilai wajar yang dikategorikan dalam Level 3.

“Kredit yang diberikan” masuk ke dalam Level 3 (lebih memprioritaskan hirarki). Adapun alasan penempatan Kredit di Level 3 dikarenakan pengukuran nilai wajar atas “Kredit yang diberikan” tidak dapat diobservasi. Selain itu, input yang dapat diobservasi secara relevan juga tidak tersedia sehingga “Kredit yang diberikan” tidak dapat diobservasi untuk mengetahui nilai wajarnya.

**Tabel 4. Nilai Wajar/*Fair Value* 31 Desember 2015**

	Jumlah				
	Nilai				
	Tercatat	Level 1	Level 2	Level 3	Total
Kredit yang diberikan	125.867.973	-	125.801.970	-	125.801.970

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Bank Permata Tbk tahun 2015

Keterangan:

Menurut PSAK 68 paragraf 74 angka 125.801.970 adalah nilai input yang dikategorikan dalam Level 2.

“Kredit yang diberikan” dapat dimasukkan ke dalam kategori Level 2, dengan alasan “Kredit yang diberikan” memiliki persyaratan (kontraktual) yang spesifik. Selain itu juga, harga kuotasian dapat diobservasi dengan menggunakan harga pasaran di market (*in event of default*). Harga kuotasian bisa saja didapat dari hasil observasi saat input diperjual belikan kepada pihak lainnya seperti *restructuring parties*.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang dijelaskan dalam bab IV mengenai penerapan nilai wajar untuk penilaian aset perusahaan perbankan pada PT Bank Permata Tbk, maka diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan penerapan nilai wajar untuk penilaian aset di Bank Permata sudah di anggap sesuai, karena dari 20 pertanyaan yang diajukan 19 di antaranya sudah memberikan jawaban yang sesuai.

Dari hasil pembahasan tersebut di temukan bahwa untuk pertanyaan dalam kuesioner nomor 12 diperoleh hasil ketidaksesuaian dari pernyataan PSAK 68 paragraf 74 terkait dengan perusahaan lebih memprioritaskan hirarki nilai wajar daripada input, sedangkan menurut PSAK 68 paragraf 74 yang menjadi prioritas adalah nilai input dibandingkan hirarki nilai wajar. Hal ini bisa disimpulkan bahwa sesuai dengan indikator yang disampaikan dalam bab III metode penelitian perusahaan PT Bank Permata Tbk sudah melakukan penerapan nilai wajar untuk penilaian aset perusahaan sesuai dengan PSAK 68.

### Saran

Untuk bisa menerapkan nilai wajar semua aset perusahaan secara komprehensif, perusahaan harus mulai memperhitungkan hirarki nilai wajar memprioritaskan input atas teknik penilaian, bukan teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur nilai wajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyonowati, Nur, Dwi Ratmono. 2012. Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. halaman 105-115.
- Fong, Andrew. 2015. Dampak Penerapan IFRS di Negara Berkembang Perbandingan Lintas Negara. Jurnal Akuntansi Keuangan Universitas Indonesia.
- Heykal et al. 2014. *Impact Analysis of Indonesian Financial Accounting Standard based on the IFRS Implementation for Financial Instruments in the Indonesian Commercial Bank. 2nd World Conference on Business*. pages 1247–1250.
- Hidayah, 2013. Persepsi Mahasiswa S1 Akuntansi Terhadap *Konvergensi International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Universitas Negeri Sriwijaya.

Hidayat, Taufik. 2012. Pengaruh Ukuran KAP dan Auditor *Tenure* Terhadap *Value Relevance* dari Nilai Wajar. Universitas Indonesia.

<https://en.m.wikipedia.org>(*Guttman Scale*)

<http://www.termwiki.com>

Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta.

Khomsatun, Siti. 2016. Penerapan Pengukuran Nilai Wajar PSAK-Konvergensi IFRS dan Dampaknya pada Pilihan Kebijakan Akuntansi di Indonesia.

Kluyver, 2012. *Accounting and Business Research Special Issues : Financial Reporting Quality : is Fair Value a Plus or a Minus.*

Laux, C., & Leuz, C. 2009. *The Crisis of Fair-Value Accounting : making sense of the recent debate. Accounting, Organisations and Society, 34(6-7), 826-834.*

Manurung, Partogi, R. 2012. Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur.

Martani, Dwi. 2010. Workshop dan Diskusi “Pengaruh IFRS terhadap Silabus dan Materi Pengajaran Akuntansi Keuangan” serta Workshop PSAK Terbaru.

Martani, Dwi dkk. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat.

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook. New York : SAGE Publications.*

Omoteso dan Aziz, 2014. *Financial Statement Effects of Adopting International Financial Reporting Standards.*

Patralalita, Cintantya Wasistha. 2014. Dampak Adopsi IFRS Terhadap Panjang Laporan Keuangan Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. Universitas Diponegoro.

Penman, S. H., 2007. *Financial Statement Analysis and Securities Valuation*, Edisi Kedua, Mc Graw-Hill, Inc.

Putra, Tias Nugraha. 2015. Persepsi Akademisi dan Praktisi Terhadap Penerapan Nilai Wajar di Indonesia. Jurnal Akuntansi Keuangan Universitas Diponegoro.

Shanklin, S. B., Hunter, D. R., & Ehlen, C. R. 2011. *A retrospective view of the IFRS: conceptual path and treatment of fair value measurements in financial reporting. Journal of Business & Economics Research, 9(3), 23-29.*

Sekundar, Heri. 2012. Konsep Nilai Wajar (*Fair Value*) dalam Standar Akuntansi Berbasis IFRS di Indonesia Apa dan Bagaimana?

Sugiyanto. 2006. *Manajemen Resiko Perbankan*. Edisi ke Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suwardjono, 2008. Teori Akuntansi : Perekayasaan Pelaporan Keuangan, Edisi Ketiga. Yogyakarta:BPFE.

Tim Krumwiede, CPA. *Strategic Finance : Why Historical Cost Accounting Make Sense*. Agustus 2008.